

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan antara manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Manusia mempengaruhi lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan hidup terbentuk dari adanya interaksi berbagai komponen lingkungan yang ada dipermukaan bumi, baik faktor fisik, biotik maupun sosial. Faktor-faktor tersebut semuanya bekerjasama dan membentuk suatu sistem ekologi yang dinamakan dengan ekosistem. Sebagai sebuah sistem, apabila salah satu komponen rusak maka komponen lainnya akan ikut terganggu. Sehingga mengakibatkan sistem berjalan tidak dengan semestinya. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya yang tidak seimbang dapat menimbulkan permasalahan. Hal tersebut seperti dikemukakan Soemarwoto, (1997: 9) berikut ini:

Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan ialah besarnya populasi manusia. Dengan pertumbuhan populasi manusia yang cepat, kebutuhan akan pangan, bahan bakar, tempat permukiman dan lain kebutuhan serta limbah domestik juga bertambah dengan cepat.

Selanjutnya, Soemarwoto (1997: 9), mengungkapkan dampak semakin meningkatnya populasi manusia terhadap lingkungan sebagai berikut:

Pertumbuhan populasi ini telah mengakibatkan perubahan yang besar dalam lingkungan hidup. Di negara yang sedang berkembang yang tingkat ekonomi dan teknologinya masih rendah, kerusakan hutan dan tata air yang disertai kepunahan tumbuhan dan hewan, dan erosi tanah, serta sanitasi yang buruk yang menyebabkan berkecambuknya penyakit infeksi dan parasit, merupakan masalah lingkungan yang mencekam di daerah itu.

Fenomena penurunan kualitas lingkungan hidup seperti dikemukakan Soemarwoto di atas, dewasa ini telah mengancam kehidupan manusia dan makhluk

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup lainnya di permukaan bumi. Fenomena ini terutama muncul di daerah perkotaan sebagai efek dari adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Penurunan kualitas lingkungan hidup muncul sebagai dampak dari ketidakselarasan antara kebutuhan manusia dengan sumber daya alam sebagai pemuasnya. Upaya untuk memenuhi tingginya kebutuhan tersebut, saat ini eksploitasi sumber daya alam terus dilakukan secara besar-besaran tanpa diimbangi upaya pengelolaan yang baik termasuk pelestariannya. Akibatnya, lingkungan hidup sering mengalami berbagai permasalahan baik itu lingkungan biotik maupun abiotiknya. Hal tersebut seperti diungkapkan Sumaatmadja (1989: 67) bahwa: “Pertumbuhan, perkembangan dan perilaku manusia tidak selalu serasi dengan lingkungannya, melainkan tidak jarang menimbulkan masalah”. Berdasarkan pernyataan tersebut, saat ini aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terjadi ketidakselarasan dengan keadaan lingkungan. Hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap lingkungan, sehingga muncul berbagai permasalahan.

Penduduk Kota Bandung setiap tahun mengalami peningkatan dari aspek jumlahnya. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan arus migrasi penduduk dari desa ke kota yang dikenal dengan urbanisasi. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang diselenggarakan setiap sepuluh tahun, jumlah penduduk Kota Bandung terus mengalami peningkatan. Tabel 1.1 pada halaman berikut merupakan data jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, 1990, 2010 dan 2010.

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah penduduk Kota Bandung cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Kota Bandung hasil sensus tahun 2010 apabila dibagi dengan luas wilayahnya sekitar 16.731 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk Kota Bandung mencapai angka 14.465 jiwa per km<sup>2</sup>. Angka tersebut jauh dari angka ideal yang semestinya, yaitu setiap satu kilometer persegi (1km<sup>2</sup>) jumlah penduduk adalah 1.000 jiwa atau 40 jiwa per hektar (Ismail, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung telah

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kelebihan jumlah penduduk (*over population*) yang dapat berakibat pada semakin meningkatnya tekanan pada lingkungan.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Kota Bandung**  
**Berdasarkan Hasil Sensus Tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010**

No.	Tahun Sensus Penduduk	Jumlah Penduduk Total
1.	1980	1.461.407
2.	1990	2.058.649
3.	2000	2.136.260
4.	2010	2.394.873

*Sumber: Jawa Barat Dalam Angka 2010, <http://bandungkota.bps.go.id>*

Penurunan kualitas lingkungan hidup muncul terutama sebagai akibat dari pesatnya pembangunan diperkotaan. Pembangunan muncul sebagai reaksi dari tingginya kebutuhan terhadap sandang, pangan dan perumahan. Pembangunan tersebut telah merubah kondisi lingkungan alamiah perkotaan menjadi lingkungan binaan atau buatan. Berdasarkan kondisinya, lingkungan alamiah memiliki sifat keragaman hayati dengan fungsi yang lebih kompleks, sedangkan lingkungan binaan atau buatan fungsi dan keragaman hayatinya relatif lebih terbatas. Selain itu, terjadinya konversi lahan pertanian di perkotaan menjadi kawasan pemukiman atau perumahan merupakan bukti bahwa kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal semakin tinggi. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Tursilowati (2005) dalam [www.perpustakaan.lapan.go.id](http://www.perpustakaan.lapan.go.id), bahwa:

Pembangunan yang pesat di kota-kota besar menyebabkan terjadinya perubahan penutup lahan (*land cover change*) yang dapat mempengaruhi cuaca dan iklim di kota. Perkembangan ini mengakibatkan perubahan unsur-unsur iklim terutama di pusat kota akan berbeda dengan wilayah disekitarnya sehingga terbentuklah fenomena yang dikenal sebagai pulau panas perkotaan (*Urban Heat Island*).

Seperti dikemukakan di atas, dampak dari konversi lahan perkotaan yang dapat dirasakan langsung oleh makhluk hidup terutama manusia diantaranya adalah

**Darsono, 2014**  
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

semakin meningkatnya suhu udara. Contoh penggunaan lahan yang cenderung menyebabkan terjadinya peningkatan suhu udara antara lain; penggunaan lahan untuk pemukiman, perumahan, lokasi industri, dan lahan terbuka tanpa tutupan vegetasi. Penggunaan lahan demikian dapat mempengaruhi unsur-unsur cuaca dan iklim lokal perkotaan sehingga menyebabkan suhu menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Lahan terbuka hijau perkotaan yang memiliki fungsi sebagai penyaring udara atau paru-paru kota keberadaannya semakin tersisihkan oleh meningkatnya kebutuhan pemukiman. Kondisi demikian selain berpengaruh pada meningkatnya suhu udara, dapat berakibat pula pada semakin menurunnya kualitas udara. Dampak lain dari konversi lahan di perkotaan menjadi lahan pemukiman ataupun industri yaitu semakin menurunnya cadangan air tanah, hal tersebut diakibatkan oleh semakin sempitnya kawasan hijau sebagai resapan air hujan.

Masalah lain di perkotaan yang mengindikasikan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup berkaitan dengan pencemaran udara. Sumber pencemaran udara utama berasal dari kegiatan industri dan asap kendaraan bermotor. Kusumaningrum (2008), menyatakan permasalahan di Kota Bandung terkait dengan pencemaran udara dari asap kendaraan bermotor sebagai berikut:

Hasil uji emisi gas buang kendaraan bermotor tahun 2001 yang dilakukan di kota Bandung oleh Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) dari jumlah kendaraan sebanyak 1.468 buah yang berbahan bakar bensin dan solar, adalah sebagai berikut: *Pertama*, yang berbahan bakar bensin sekitar 56% melampaui Baku Mutu yang ditetapkan. *Kedua*, yang berbahan bakar solar sekitar 90% tidak memenuhi Baku Mutu yang ditetapkan.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa gas buang kendaraan bermotor memberikan sumbangan paling besar terhadap polusi udara di Kota Bandung. Dampak pencemaran udara selain dapat meningkatkan suhu lokal maupun suhu global, juga dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi manusia. Selain itu, terjadinya hujan asam dapat pula disebabkan oleh meningkatnya pencemaran tersebut.

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Surtikanti (2012), seperti dikutip <http://jabar.tribunnews.com> kaitannya dengan pencemaran sungai menyatakan bahwa: “Sejak pertambahan penduduk yang semakin meningkat, serta perubahan zaman menuju ke arah industrialisasi, menyebabkan terjadinya banyak sekali perubahan dari segi fisik, kimia dan biologi”. Masih menurut Surtikanti (2012) memaparkan lebih lanjut bahwa:

Sungai Cikapundung saat ini mengalami banyak perubahan fungsi dan peran akibat dari alih penggunaan lahan di lokasi tersebut. Terjadi perubahan penggunaan lahan terutama di beberapa lokasi seperti Bukit Tunggul yakni bagian hulu DAS Cikapundung, Bandung Utara hingga Babakan Siliwangi dan Bojong Soang yakni bagian hilir, Bandung Selatan.

Dengan demikian, jelas bahwa pencemaran air telah mengganggu fungsi dan peran sungai Cikapundung sebagai sumber air bersih bagi masyarakat Kota Bandung. Pencemaran tersebut disebabkan oleh terdapatnya perubahan penggunaan lahan di daerah hulu, tengah, bahkan sampai ke daerah hilir DAS sungai Cikapundung. Selain itu kebiasaan-kebiasaan masyarakat seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai juga merupakan faktor pemicu pencemaran sungai. Permasalahan lain yang ada di Kota Bandung diantaranya permasalahan kekurangan air bersih, permasalahan sampah, permasalahan sempitnya ruang terbuka hijau, kawasan kumuh, kemacetan dan permasalahan sosial lainnya.

Berdasarkan permasalahan seperti yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan hidup di Kota Bandung telah mengalami penurunan. Hal tersebut tentunya diperlukan upaya pengelolaan terhadap lingkungan yang ada, seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) No. 32 Tahun 2009, sebagai berikut:

Bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan.

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pengelolaan lingkungan hidup perlu dilakukan oleh setiap orang, bukan hanya orang-orang yang ada di pemerintahan sebagai pembuat kebijakan, akan tetapi pada level praktisi lingkungan pun perlu terlibat dalam kegiatan ini. Tidak terkecuali dengan dunia pendidikan baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, kegiatan pembelajaran harus mampu berkontribusi dalam upaya membentuk sikap dan perilaku yang mencintai lingkungannya.

Pembelajaran di persekolahan hendaknya mendukung terhadap tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang salah satunya adalah membentuk sikap dan watak manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya baik itu lingkungan fisik, biotik maupun sosialnya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut kemudian dikembangkan di tingkat persekolahan melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum di tingkat persekolahan berdasarkan Pasal 38 Ayat 2 UU SISDIKNAS sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Secara sederhana, KTSP dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang dibuat dan selenggarakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan kurikulum ini, mata pelajaran dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah beserta lingkungan sekitar yang bersangkutan baik itu fenomena

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial maupun fisik. Berdasarkan Kurikulum Geografi 2004, Mata Pelajaran Geografi di tingkat SMA berfungsi antara lain:

1. Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat.

Berdasarkan fungsi mata pelajaran geografi khususnya pada poin tiga di atas, jelas bahwa pembelajaran geografi di tingkat SMA harus mampu menumbuhkan sikap siswa yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan sumber daya alamnya. Dengan tercapainya fungsi tersebut, siswa dalam kehidupan sehari-harinya dituntut untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan arif terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut, pada proses pembelajarannya geografi harus membekali siswa dengan pengetahuan yang memuat materi terkait lingkungan hidup. Terkait dengan permasalahan lingkungan hidup, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan watak siswa untuk peduli dan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Sumaryana (2002: 55) mengemukakan bahwa kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh faktor pendidikan sebagai berikut:

Faktor pendidikan ini merupakan hal terpenting karena melalui pendidikan diharapkan cakrawala pengetahuan dan wawasan orang akan terus berkembang. Oleh karena itu pendidikan lingkungan hidup harus sudah ditanamkan sejak usia persekolahan sampai jenjang perguruan tinggi, agar pemahaman tentang aspek lingkungan hidup dapat melekat dan mengakar pada setiap siswa khususnya, serta lapisan masyarakat umumnya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan lingkungan hidup harus sudah dikembangkan sejak usia persekolahan sampai perguruan tinggi. Sehingga, dengan dibekali pengetahuan tersebut sikap positif siswa terhadap lingkungan dapat terbentuk dan diharapkan dapat ikut terbawa dalam perilaku sehari-harinya.

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, fungsi dan tujuan pembelajaran geografi dan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

Selain faktor pengetahuan, sikap seseorang dapat dibentuk oleh faktor kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan emosionalnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2011: 36), menyatakan bahwa: “Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi ... “. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa sikap individu selain dipengaruhi faktor lingkungan dan pengalaman pribadi (pengetahuan) juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dari seseorang.

Kenyataan dunia pendidikan saat ini lebih menekankan pada program kecerdasan intelektual (IQ), tanpa diimbangi kecerdasan lain seperti emosi (EQ) dan spiritual (SQ). Sedangkan keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, akan tetapi dipengaruhi juga kecerdasan lainnya seperti tersebut di atas. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Agustian (2005: 41) sebagai berikut:

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa kecerdasan emosional perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan terutama dipersekolahan. Siswa selain dibekali dengan ilmu pengetahuan juga perlu dibekali dengan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritualnya. Dengan menyeimbangkan antara ketiga jenis kecerdasan tersebut, diharapkan siswa mampu hidup bermasyarakat dengan memiliki rasa tanggung jawab terutama terhadap tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Sependapat dengan Goleman dalam Tridohanoto (2010: 8) yang menyatakan

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya dalam porsi yang tepat. Kecerdasan emosional adalah gabungan dari semua kecerdasan emosi dengan kecerdasan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupannya termasuk permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lingkungannya.

Terkait dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara kecerdasan emosional dan pengetahuan lingkungan hidup pada mata pelajaran geografi terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan khususnya di Kota Bandung, maka dilakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Lingkungan Hidup Pada Mata Pelajaran Geografi Terhadap Sikap Siswa SMA dalam Pengelolaan Lingkungan di Kota Bandung*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung?
2. Apakah pengetahuan lingkungan hidup berpengaruh terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh antara kecerdasan emosional dengan pengetahuan lingkungan hidup siswa SMA di Kota Bandung?
4. Apakah kecerdasan emosional dan pengetahuan lingkungan hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung?

## **C. Variabel Penelitian**

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel yaitu atribut seseorang atau objek yang mempunyai *variansi* antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek lain. Arikunto (1998: 97) menyatakan bahwa variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan Menurut Sugiyono (2010: 38), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan judul dan permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, maka terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi terhadap suatu gejala yang disebut dengan variabel  $X$  (Arikunto, 1998: 101). Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat.

Variabel bebas ( $X$ ) dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Variabel  $X_1$  = Kecerdasan Emosional
  - b. Variabel  $X_2$  = Pengetahuan Lingkungan Hidup
2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang disebut dengan variabel  $Y$  (Arikunto, 1998: 101). Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat ( $Y$ ) adalah Sikap Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan.

#### **D. Definisi Operasional**

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu kecerdasan emosional, pengetahuan lingkungan hidup dan sikap terhadap pengelolaan lingkungan. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Kecerdasan emosional* adalah kapasitas individual dalam hal mengatur diri dan memperhatikan emosi orang lain, yang dinilai oleh individu yang bersangkutan dan tercermin dalam skor: mengenali emosi diri,

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengendalikan emosi diri, memberikan dorongan diri sendiri, mengenali emosi orang lain, memberikan perhatian kepada orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain yang akan membentuk sikap peduli terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

2. *Pengetahuan lingkungan hidup* adalah skor yang diperoleh dari serangkaian tes yang telah disiapkan dan dibagikan kepada siswa yang mencerminkan pengetahuan lingkungan hidup melalui dimensi pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dengan aspek pengetahuan yang diukur meliputi dimensi pemanfaatan, pengendalian dan pemeliharaan.
3. *Sikap dalam pengelolaan lingkungan* pada penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari responden tentang pandangan-pandangan atau perasaan seseorang yang masih tertutup akan tetapi memiliki kecenderungan untuk bertindak dalam pengelolaan lingkungan dengan dimensi sikap berupa aspek kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku pada suatu keadaan atau objek sikap yaitu pengelolaan lingkungan hidup dengan dimensinya mencakup pemanfaatan, pengendalian, dan pemeliharaan.

## **E. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana pengaruh kecerdasan emosional dan pengetahuan lingkungan hidup pada mata pelajaran geografi terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi pengaruh pengetahuan lingkungan hidup terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung.

*Darsono, 2014*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mengidentifikasi pengaruh antara kecerdasan emosional dengan pengetahuan lingkungan hidup siswa SMA di Kota Bandung.
- d. Mengidentifikasi pengaruh antara kecerdasan emosional dan pengetahuan lingkungan hidup secara bersama-sama terhadap sikap siswa SMA dalam pengelolaan lingkungan di Kota Bandung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

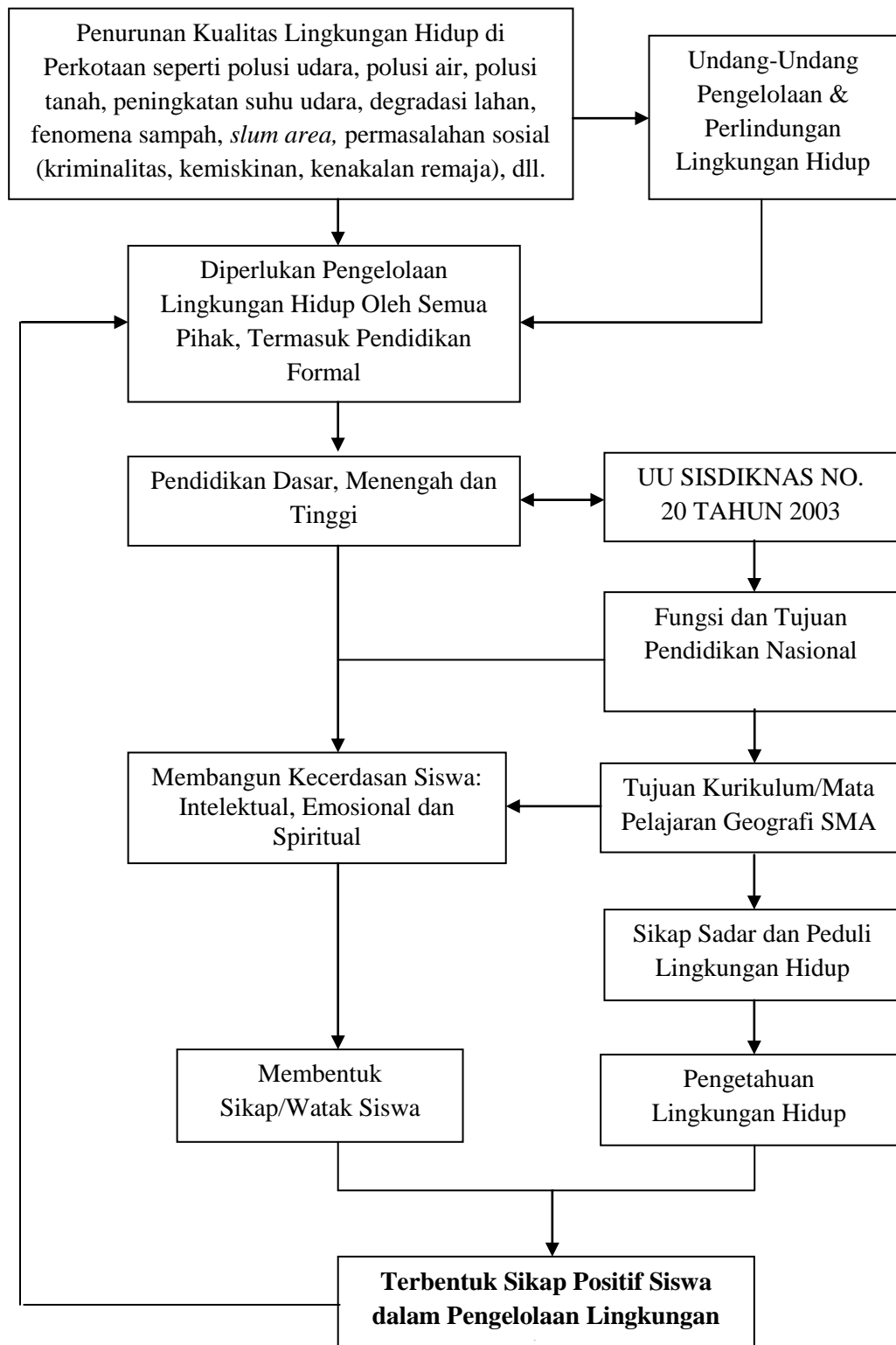
##### 1. *Manfaat Teoritis*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teoritik di bidang pendidikan terutama berkaitan dengan konsep dan teori kecerdasan emosional, pengetahuan lingkungan hidup dan sikap dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat pula memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pembelajaran geografi, terutama dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional, pengetahuan lingkungan hidup, dan sikap siswa dalam pengelolaan lingkungan.

##### 2. *Manfaat Praktis*

Memberikan masukan kepada guru mata pelajaran geografi di tingkat SMA terutama dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menerapkan model atau metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dan membekali dengan pengetahuan lingkungan hidup supaya terbentuk sikap positif siswa terhadap lingkungan.

### G. Alur Pemikiran Penelitian



Darsono, 2014

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP SIKAP SISWA SMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **Gambar 1.1 Alur Pemikiran Penelitian**